



PENGEMBANGAN MODEL PENGETAHUAN PERILAKU SEKS MELALUI *SEKS EDUCATION* UNTUK SISWA SMA

Nur Irmayanti
Universitas Wijaya Putra
Aironi Zuroida
Universitas Wijaya Putra

Email: nurirmayanti@uwp.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap peningkatan pengetahuan seks pada orang tua. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *seks education* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual pada orang tua. Sampel penelitian ini adalah wali murid/orangtua siswa SMA kelas XI Wijaya Putra, sejumlah 75 orang. Teknik analisis yang akan digunakan adalah dengan menggunakan analisis uji-t berpasangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan seksual sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi atau pelatihan pendidikan seks pada orang tua, terlihat dari hasil signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Maka hasil uji-t berpasangan menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *seks education* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual pada orang tua.

Kata Kunci : *pendidikan seks, pengetahuan, tindakan orang tua*

Abstract

The purpose of this study is to find out what happens to parents. The hypothesis proposed by the researchers is the size before and after being given sex education in improving knowledge of sexual behavior in the elderly. The sample of this research is high school student of class XI Wijaya Putra, number 75 people. The analytical technique to be used is by using paired t-analysis. The results of this study indicate there is some knowledge before and after social training in the elderly, seen from the results of significance of $0.000 < 0.05$. Thus the paired t-test results show that there are differences before and after sex education in increasing knowledge of sexual behavior in the elderly.

Keywords : *sex education, knowledge, parental action*



PENDAHULUAN

Laju perkembangan media massa dan elektronika yang semakin pesat mempengaruhi pola perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat misalnya tayangan film-film yang masih terkesan vulgar, maraknya VCD porno, maupun adegan-adegan ‘syur’ yang begitu mudahnya diakses di internet (Suryoputro, dkk. 2006).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja adalah perilaku seks pranikah yang marak akan berujung pada berbagai masalah yang lain. Berdasarkan survei kesehatan reproduksi remaja umur 15-19 tahun oleh Badan Pusat Statistik, sekitar 72% remaja mengaku telah berpacaran dan 10,2% mengaku telah berhubungan seks. Remaja yang aktif secara seksual berisiko hamil dan tertular infeksi menular seksual (IMS). Dari hasil Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia sampai dengan September 2014 bahwa setiap tahun kasus HIV-AIDS di Indonesia semakin meningkat dibuktikan dengan tabel dibawah ini (<http://spiritia.or.id>):

Tabel 1.1: Kasus HIV-AIDS di Indonesia

Tahun	HIV	AIDS	Mati
2008	10362	5114	948
2009	9793	6073	1068
2010	21591	6907	1296
2011	21031	7312	1139
2012	21511	8747	1489
2013	29037	6266	726
2014 s.d.September	22869	1876	211

Sumber: Ditjen PP & PL Kemenkes RI 17 Oktober 2014

Menurut Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhiah Z (2006) bahwa remaja sangat membutuhkan informasi

tentang seksualitas, tetapi secara spesifik remaja tidak mendapatkan informasi tentang seksualitas dari sekolah. Kekurangan informasi tentang kesehatan reproduksi yang komprehensif, pendidikan, dan layanan yang tidak tersedia bagi remaja, membuat mereka lebih memilih mencari jawaban pertanyaan mereka dari berbagai sumber yang justru menimbulkan masalah, termasuk media massa.

Hasil riset yang dilakukan oleh Bennet dan Dickinson (2006) menyebutkan bahwa sebagian besar remaja memilih mendapatkan pendidikan seksual dini orang tua, tapi karena orang tua kurang mampu menjelaskan secara detail, maka remaja mencari informasi dari kelompok atau di mana saja. Demikian juga hasil riset yang dilakukan oleh Meilani, Shaluhiah, dan Suryoputro (2014) menunjukkan bahwa kebanyakan remaja mendapat informasi tentang seks melalui guru di sekolahnya tidak melalui orang tuanya. Namun berbeda dengan hasil riset Bennett & Dickinson (2006) maupun riset Fisher (2009) yang menyebutkan bahwa pemberian informasi tentang seks dari orang tua tentu lebih baik daripada informasi dari sumber lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat di garis bawahi bahwa pendidikan seksual dapat mengurangi informasi yang keliru dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar.

Di Indonesia sangat sedikit orang tua yang menyampaikan informasi tentang seksualitas dan hal-hal yang berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja (Meilani dkk, 2014). Hal ini tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya orang tua dalam memberikan informasi mengenai seks yang benar dan sehat. Sikap yang cenderung membiarkan dan menganggap tabu berbicara seks dengan anak membawa kecenderungan untuk perilaku seks yang dianggap tidak bermoral, seharusnya peran orang tua dapat memberikan informasi tentang pendidikan seks pada anak dengan baik dan benar. Hal ini di dukung oleh hasil riset yang dilakukan oleh Zelnik dan Kim (2008)



menunjukkan bahwa jika orang tua bersedia mendiskusikan seks dengan anaknya, maka anaknya cenderung menunda perilaku seksual premarital.

Dengan kata lain bahwa orang tua harus mempunyai informasi yang cukup tentang pendidikan seks pada anak, pada kenyataannya bahwa orang tua kurang dapat memberikan pengetahuan pendidikan seks terhadap anaknya berbagai alasan muncul pada orang tua yang tidak melakukan pendidikan seksualitas kepada remaja, misalnya adalah keterbatasan pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja, rasa malu yang membuat para orang tua enggan menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, persepsi orang tua tentang norma-norma konservatif tentang pendidikan seksualitas sehingga banyak memicu adanya perilaku-perilaku seks bebas (Prianto, 2012). Maka hal ini perlu dilakukan pelatihan pendidikan seks kepada orang tua dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua bahwa pendidikan seks akan menekan lajur permasalahan seks bebas di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Seks Education

Menurut Safrudin (2007) pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Menurut Safita (2013) pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang di ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada

wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Sciller (dalam Bruess, 2009) menyebutkan tujuan pendidikan seks adalah Memberikan informasi yang faktual seluruh aspek seksualitas dan perencanaan keluarga Meningkatkan pemahaman diri mengenai seksualitas sehingga menjadi percaya diri Meningkatkan pemahaman mengenai seks yang berlawanan jenis sehingga dapat meningkatkan hubungan yang positif Mengembangkan seksualitas sebagai bagian dari kesehatan hidupnya.

Menurut Bruess dan Greenberg (dalam Suparmi dan Hastuti 2007) pendidikan seksualitas merupakan penyampaian informasi mengenai seksualitas yang harus dibicarakan dalam pandangan yang komprehensif (luas dan lengkap) karena sifatnya yang integral dengan seksualitas manusia. Dalam pandangannya ada empat komponen seksualitas manusia, yaitu social, psychological, moral dan biological. Komponen sosial menyangkut segi-segi historis yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan atau kelaziman yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Sementara komponen psikologis berbicara mengenai pikiran, perasaan, dan cara bertindak terhadap seksualitas diri serta orang lain, termasuk hal-hal yang ditolak atau diterima oleh diri sendiri maupun orang lain, Selanjutnya komponen moral berbicara unsur baik atau buruk, ya atau tidak, apa yang diperbolehkan atau dilarang oleh norma, sedangkan komponen biologis menyangkut respon-respon fisiologis terhadap stimulasi seksual, reproduksi biologis, pubertas, serta pertumbuhan dan perkembangan fisik.

Heffner (dalam Suparmi dan Hastuti 2007) menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan seks seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi



biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual, termasuk bagaimana seseorang agar mampu melakukan proteksi diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Sedangkan definisi seksualitas menurut Andika (2010:12) seksualitas yaitu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas menyangkut beberapa hal yaitu, pertama dimensi biologis. Seksualitas berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital. Kedua dimensi psikologis, identitas peran jenis dan perasaan terhadap lawan jenis, dan cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk hidup.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pengetahuan pendidikan seks dengan memperhatikan komponen seksualitas manusia, yaitu sosial, biologis, psikologis, moral.

Berikut merupakan pendidikan seks di setiap masa-masa perkembangan seksualitas individu:

a) Masa Pra Remaja bagi anak wanita: 11-12/ 12-13 tahun, anak wanita mulai menemukan dirinya sendiri sebagai seorang wanita. Ia membutuhkan pendamping dalam hal penjelasan tentang menarche (haid pertama). Masa Pra Remaja bagi anak pria: 12-13/ 13-14 tahun, anak pria membutuhkan pendamping, khususnya penjelasan informatif masalah mimpi basah. Dari hal ini, orangtua harus memahami masalah-masalah remaja, khususnya gejala dorongan seksual pada masa ini mulai bergejolak secara drastis. Remaja putra mulai mencari-cari pemuasan syahwatnya melalui berbagai cara, seperti onani.

b) Masa Remaja Awal : 13/14-17 tahun, pada masa ini, remaja mengalami emosi yang selalu tidak stabil. Mereka mencari identitas diri karena statusnya di dunia tidak jelas. Pendekatan orang tua terhadap anak remaja adalah sulit karena harus menyelaraskan diri dengan gejolak masa kini.

c) Masa Remaja Lanjut : 17-21, pada masa ini, remaja ingin menonjolkan dirinya. Ia menjadi seorang yang

ideal, dan mempunyai cita-cita yang tinggi. Ia berusaha untuk menampakan identitasnya. Ia cenderung tidak tergantung lagi secara emosional terhadap orangtuanya. Berhadapan dengan remaja usia ini, orangtua dan para pendidik harus mencari tindakan edukatif yang dapat memekarkan perkembangan pribadi remaja (Sarlito, 2004).

Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beragam, mulai dari perasaan tertarik, hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual ini bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. (Sarwono, 2003).

Menurut Kinsey dalam Syafrudin (2007) perilaku seksual dibagi menjadi 4 tahapan, tahapan yang tinggi akan didahului oleh tahapan sebelumnya. Tahapan tersebut antara lain bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan, berciuman (*kissing*), mulai dari berciuman singkat sampai berciuman bibir dengan mempermainkan lidah pasangan (*deep kissing*), bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian yang sensitive dari tubuh pasangannya dan mengerah pada pembangkitan gairah seksual, berhubungan kelamin (*sexual intercourse*), melakukan penetrasi penis ke dalam vagina.

Kinsey juga mengatakan bahwa kategori atau tingkatan perilaku seksual dibagi menjadi dua, yaitu perilaku seksual ringan jika seseorang pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, sampai berciuman bibir dan perilaku seksual berat jika seseorang pernah melakukan perlakuan perilaku seksual meraba dada/alat kelamin pasangan, saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan,



oral seks dan melakukan hubungan seksual. (Yunita, 2003).

Seksualitas lebih merupakan fenomena multidimensi yang terdiri atas aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral, dan budaya (Masters, Johnson, & Kolodny, 1992). Pendekatan biologi tentang seks menyatakan bahwa faktor biologis bertugas mengendalikan perkembangan seks, mulai dari pembuahan sampai kelahiran, dan kemampuan reproduksi sesudah pubertas. Seks mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual, dan secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan seksual manusia.

Pendekatan biologi tentang seks menyatakan bahwa faktor biologis bertugas mengendalikan perkembangan seks, mulai dari pembuahan sampai kelahiran, dan kemampuan reproduksi sesudah pubertas. Seks mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual, dan secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan seksual manusia. Pendekatan psikososial tentang seks lebih menekankan bahwa faktor psikologi (emosi, pikiran, dan kepribadian) dan faktor social (bagaimana manusia berinteraksi).

Pengetahuan mengenai perilaku-perilaku atau aktivitas seksual yang lebih menekankan upaya-upaya prevensi penyakit hubungan seksual. Perilaku seksual sehat ini diukur dengan skala pengetahuan seks. Perilaku seksual ada berbagai macam. Terdapat perilaku yang kecenderungan dilakukan oleh pasangan yang belum menikah yaitu: (a) **Masturbasi**; Merupakan perilaku anak berkaitan dengan keinginan untuk menimbulkan rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film porno atau membaca buku porno. (Wilson & Mc Gee, 1984) (b) **Petting**; Kontak seksual diantara pria dan wanita tapi bukan sebagai hubungan seksual, termasuk perilaku berciuman dan berpelukan dan *heav petting* yang mengarah pada stimulasi genital (termasuk kontak oral dan genital). (c) **Premorital intercourse**; Hubungan seksual yang dilakukan sebelum

melakukan pernikahan atau tidak ada ikatan pernikahan yang resmi.

Sementara perilaku seksual yang dilakukan setelah menikah yaitu (d) **Marital intercourse**; Hubungan seksual yang teratur dilakukan oleh orang-orang dalam ikatan pernikahan. (e) **Extramartial intercouis**; Hubungan seksual antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain diluar ikatan perkawinan. (Wilson Mc Gee, 1984).

Ada beberapa tahapan perilaku seksual yang dilakukan. Tahapan selanjutnya adalah lebih berat sifatnya dan semakin mengarah terhadap hubungan seksual. Tahapan-tahapan tersebut adalah: (1) **Awakening and eksploration**; Merupakan perilaku yang berkaitan dengan keinginan untuk menimbulkan rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku porno. (2) **Autosexuality**; Perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.

(3) **Heterosexuality ; necking and petting**; Saling merangsang dengan pasangan tetapi tidak mengarah ke daerah sensitif pasangannya, hanya sebatas bibir dan leher pasangan. (4) **Heterosexuality ; heavy petting**; Perilaku saling merangsang dengan pasangannya samapai ke daerah sensitif pasangan untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal hubungan seks. (5) **Heterosexuality ; copulation**; Perilaku melakukan hubungan seksual yang melibatkan organ seksual masing-masing. (London, 1978, dalam Putri, 1999).

Pengetahuan Pendidikan Seks

Menurut Bloom, Gay, Berliner (dalam Rahmawati 2011) pengetahuan adalah memperoleh makna dari sebuah materi pembelajaran. Sedangkan menurut Dalyono (2005) pendidikan berasal dari kata “didik mendapat awalan “me”, sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan



pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pengertian seks sangat beragam, pertama seks bisa diartikan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seks juga bisa diartikan pelajaran tentang organ-organ reproduksi. Seks tidak harus selalu berarti hubungan seksual. Hubungan seks sendiri adalah hubungan intim yang dilakukan pria dan wanita yang terikat dalam sebuah pernikahan (Andika 2010). Dalam kamus *psychologi*, *sex* adalah kualitas yang menentukan seseorang pria atau wanita (Gulo 1982).

Sedangkan definisi seksualitas menurut Andika (2010) seksualitas yaitu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas menyangkut beberapa hal yaitu: Pertama dimensi biologis. Seksualitas berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital. Kedua dimensi psikologis, identitas peran jenis dan perasaan terhadap lawan jenis, dan cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk hidup. Menurut Tretsakis (2003) pendidikan seks menjelaskan tentang perilaku yang bersifat *antonomis*, *behavior*, *emosi*, *kepribadian* pandangan hidup, lingkungan sosial, nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Abdulah Nashin Ulwan (dalam Miqdad 1997) menyatakan bahwa pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Sedangkan menurut Yusuf (2004) pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu memberikan pemahaman terhadap anak yang mengancam usia *baliq*. Alex (1991) menyatakan pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu meningkatkan penerangan dan pengetahuan masalah seksual pada anak-anak.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pendidikan seks yaitu serangkaian informasi yang disusun secara

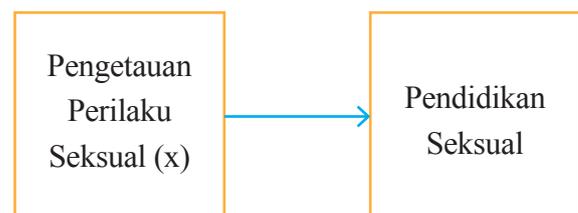
sistematis untuk mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan dengan memperhatikan komponen-komponen sosial, biologis, psikologis, dan moral.

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR PENGETAHUAN PERILAKU SEKS DENGAN *SEKS EDUCATION*

Seks Education atau pendidikan seksual pada manusia, yaitu *social*, *psychological*, *moral* dan *biological*. Komponen sosial menyangkut segi-segi historis yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan atau kelaziman yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Sementara komponen psikologis berbicara mengenai pikiran, perasaan, dan cara bertindak terhadap seksualitas diri serta orang lain, termasuk hal-hal yang ditolak atau diterima oleh diri sendiri maupun orang lain, Selanjutnya komponen moral berbicara unsur baik atau buruk, ya atau tidak, apa yang diperbolehkan atau dilarang oleh norma, sedangkan komponen biologis menyangkut respon-respon fisiologis terhadap stimulasi seksual, reproduksi biologis, pubertas, serta pertumbuhan dan perkembangan fisik.

Metode penelitian

Penelitian ini akan menguji 1 (satu variabel bebas dan 1 (satu) variabel tergantung. Variabel bebas adalah pengetahuan perilaku seksual dan variabel tergantung pendidikan seksual.





Hipotesis

1. Hipotesis pertama: Ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *seks education* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual
2. Hipotesis kedua: Tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *seks education* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual

Rancangan eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Efektifitas pendidikan seksual dini

R	Pre Test	Perlakuan	Post Test
	Y1	X	Y2

Keterangan:

R : Random

Y1 : Sekor Pre Test Skala Pengetahuan Seks

Y2 : Sekor Post Test Skala Pengetahuan Seks

X : Perlakuan pelatihan pendidikan seks

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah wali murid/orangtua siswa SMA kelas XI Wijaya Putra, sejumlah 75 orang. Dengan komposisi 50,7% jenis kelamin laki-laki dan 49,3% adalah perempuan. Usia responden 4 % berusia 31 – 35 tahun, berikutnya yang berusia 36 – 40 tahun sebesar 29,3 %, usia 41 – 45 tahun sebesar 30,7 %, yang berusia 46 – 50 tahun 25,3% dan 36 – 40 sebesar 10,7 %, sedangkan yang berusia 25 – 30 tahun dan dibawah 25 tahun sebesar 0 %.

Tingkat pendidikan responden beragam di berbagai bidang disiplin ilmu, tapi semuanya minimal mengenyam pendidikan. Pendidikan SD sebanyak 14,6%, pendidikan SMP sebanyak 18,7%, pendidikan SMA sebanyak 48% dan pendidikan Strata 1 sebanyak 18,7%. Berdasarkan hasil perhitungan dengan statistik dengan SPSS 16 diperoleh nilai

data sebagai berikut :

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error
Pair 1 sebelum diberikan pelatihan pendidikan seks	25.6933	75	4.25210	.49099
sesudah diberikan pelatihan pendidikan seks	28.1200	75	4.34325	.50151

Tingkat pengetahuan pendidikan seks orangtua sebelum diberikan pelatihan *seks education* terjadi perubahan. Rata-rata (*mean*) pengetahuan perilaku seksual sesudah diberikan pelatihan *seks education* sebesar 28.1200 **lebih tinggi** dibandingkan rata-rata sebelum diberikan pelatihan *seks education* sebesar 25.6933, hal ini berarti bahwa pelatihan *seks education* secara efektif berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan perilaku seksual.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum diberikan pelatihan pendidikan seks & sesudah diberikan pelatihan pendidikan seks	75	.662	.000

Pada tabel *paired sample correlations*, memuat data tentang ada tidaknya korelasi antara pengetahuan pendidikan seks orangtua sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *seks education*, diperoleh korelasi sebesar 0.662, yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan perilaku seksual sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *seks education*.

Paired Samples Test

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1 sebelum diberikan pelatihan pendidikan seks - sesudah diberikan pelatihan pendidikan seks	-2.42667	3.53429	.40810	-3.23983 1.61350	-5.946	74	.000



Berdasarkan data diatas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan 2 cara sebagai berikut:

- a. Dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel
 - » Jika t hitung $<$ t tabel, maka Ho ditolak
 - » Jika t hitung $>$ t tabel, maka Ho diterima

Untuk melihat harga t tabel maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk), yang besarnya adalah $N-1$, yaitu $75-1 = 7$. Berdasarkan asil analisa uji t dua sample berpasangan maka dapat diperole hasil sebagai berikut: t hitung lebih besar dari t tabel ($-5.946 > 2.000$), maka Ho diterima, yang artinya ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *seks education* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual.

- b. Dengan membandingkan taraf signifikansi (P-Value) dengan galatnya
 - » Jika sign. $<$ 0,05, maka Ho diterima
 - » Jika sign. $>$ 0,05, maka Ho ditolak

Pada kasus ini terlihat bahwa signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *seks education* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual diterima, artinya bawah pengetahuan perilaku seksual sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *seks education* adalah berbeda.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pengetahuan perilaku seks dengan *seks education* untuk orang tua/wali murid dalam memberikan seksualitas pada anak remaja berusia 16-19 tahun. Berdasarkan hasil data penelitian

menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *seks education* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual dimana hasil statistik menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel ($-5.946 > 2.000$). Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan yakni ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *seks education* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual.

Mayoritas orang tua tidak mempunyai informasi yang cukup tentang pengetahuan perilaku seksual sehingga kurang bisa menyampaikan informasi perilaku seks kepada anak-anaknya. Hal ini bisa dilihat dari data statistik bahwa orang tua sebelum diberikan pelatihan *seks education* rata-rata sebesar 25.6933, lebih rendah dibandingkan yang sudah diberikan pelatihan *seks education* rata-rata sebesar 28.1200. Sehingga informasi yang didapatkan orang tua bisa memberikan dampak positif terhadap informasi perilaku seks pada anak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Laksmiwati (2008) yang memaparkan bahwa terjadi atau tidak terjadi seks bebas sangat tergantung pada wawasan individu (orang tua) tentang perilaku tersebut. Sehingga informasi yang didapatkan oleh orang tua akan dapat disampaikan ke anak. Anak yang dididik dengan baik maka akan menghasilkan remaja yang mempunyai moral yang baik.

Mubarrak (2006) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang ada tiga: 1) pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. 2) pekerjaan, pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. 3) umur, umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan secara bermakna berhubungan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas. Data responden



dalam penelitian ini jika dilihat dari pendidikan SD sebanyak 14,6%, pendidikan SMP sebanyak 18,7%, pendidikan SMA sebanyak 48% dan pendidikan strata 1 sebanyak 18,7, dari data tersebut maka responden lebih banyak memiliki tingkat pendidikan 48% dan tingkat pendidikan seseorang berpengaruh memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir seberapa jauh keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut.

Sedangkan jika dilihat dari usia responden 4 % berusia 31 – 35 tahun, berikutnya yang berusia 36 – 40 tahun sebesar 29,3 %, usia 41 – 45 tahun sebesar 30,7 %, yang berusia 46 – 50 tahun 25,3% dan 36 – 40 sebesar 10,7 %, sedangkan yang berusia 25 – 30 tahun dan dibawah 25 tahun sebesar 0 % sedangkan dari data usia responden memiliki usia yang cukup dalam mendapatkan informasi pengetahuan.

Beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam menyerap informasi. Pada umumnya, pengetahuan dapat membentuk sikap dan perilaku tertentu dalam diri seseorang dan mempengaruhi tindakan sehari-hari. Secara umum, orang tua yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan berperilaku baik pula. Demikian pula tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tinggi dapat membentuk perilaku yang baik pula dalam menyampaikan materi-materi yang dibuatkan dalam pendidikan seksualitas. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, (2010) maupun Ahmadi, (2007) yang mengemukakan bahwa pengetahuan (kognitif ataupun konsep) merupakan komponen pendukung sikap dan perilaku yang utama.

Pengetahuan orang tua tentang perilaku seksualitas mempunyai peran yang penting dalam membentuk perilaku seksual anak. Pengetahuan seksual yang tepat diharapkan dapat menekan

lajur perkembangan seks bebas bagi anak remaja. Dan informasi yang tidak tepat mengakibatkan dampak negatif dalam perkembangan seks bagi anak.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberikan *seks education* dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual. Artinya hipotesis pertama diterima dan hipotesis kedua di tolak, rata-rata kemampuan orang tua dalam menyampaikan perilaku seksual (social, moral dan biologis) sebelum diberikan pelatihan *seks education* sebesar 25,6933 dan mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan *seks education* menjadi sebesar 28,1200. Sehingga informasi yang didapatkan orang tua bisa memberikan dampak positif terhadap informasi perilaku seks pada anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allgeier, E.R., & Allgeier, A.R. (2007). *Sexual Interactions*. Toronto: DC Heath and Company. 56-60
- Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. 35 Yogyakarta : PT Suka Buku.
- Benneth, S.M & Dickinson, W.B. (2006). Student-parent rapport and parent involvement in sex, birth control, and venereal disease education. *The Journal of Sex Research*. 16. 114-130.
- Bruess, C.E & Greenberg, J.S. (2009). *Sex Education. Theory & Practices*. California: Wardsworth Publishing Company.
- Ditjen PP & PL Kemenkes.(2014). Hasil laporan perkembangan HIV-AIDS di Indonesia RI (diakses tanggal 08 Maret 2016). Diunduh dalam <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>
- Fisher, B.A. (2009). *Development and Structure of the Body Image*. New York: Hillsdale. Vol. 1 &2.
- Fuhrman, S.B. (1993). *Adolesence, Adolecent*. Boston, Virginia: Commonwealt.
- Gulo, Dali. (1982). *Kamus Psycologi*. Bandung : Penerbit Tonis
- Laksmiwati, I,A,A. (2008). Transformasi sosial dan perilaku reproduksi remaja. *Jurnal Elektronik* <http://ejournal.unud.ac.id>.
- Lerner, R.M. (1980). *Adolencent Development, a Life Span Perspektive*. Pensylvania State University: McGraw Hill Comp.
- Marters, W.H. Johnson, V.E, & Kolodny, R.C. (2006). *Human Sexuality*. New York: Harper Collins Publisher.
- Meilani, N. Shaluhiyah, Z. & Suryoputro, A. (2014). Perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal. *Jurnal kesehatan masyarakat nasional*. Vol. 8. No. 8.
- Miqdad, A. (1997). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. 50-53
- Mubarak. W.I. (2007). *Promosi Kesehatan*. Jogjakarta : Graha ilmu.
- Muhid, A. (2010). *Analisis Statistik*. Sidoarjo. Duta Aksara. 36-46.
- Notoatmodjo S. (2010) *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasil Survei PSS PKBI DIY: pelajar sudah lakukan seks bebas. Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia; (2006). Diunduh dalam: <http://solusisehat.net/berita.php?id=802>
- Prianto J. (2002). *Keterlibatan orang tua dalam kesehatan reproduksi remaja*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suparmi & Widyo L.A. (2007). *Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*. Vol. 6. No. 1, 132-134.
- Suryoputro A, Ford N.J, & Shaluhiyah Z.(2006) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Jurnal Makara Kesehatan*. 10: 29-40.
- Susan, S.H. & Adler, N.L. (1988). Romantic Relationship: Love Satisfaction, and Staying Together, *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 56. No.6
- Syafruddin, A. (2007). *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. Solo: CV. Pustaka. Mantiq.
- Tretsakis, M. (2003). *Seks & Anak-anak Bagaimana Menanamkan Pemaaman Seks yang Sehat Kepada Anak-anak*. Bandung : CV. Pionir Jaya.
- Widjanarko, A. (2011). *Sex Education dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Palinggam
- Yusuf. (2004). *Seks Education For Childern*. Beirut Libanon; Penerbit Hikma.
- Zelnik, M. & Kim, Y.J. (2008). Sex Education and Its Association with Teenage Sexual Activity, Pregnancy, and Contraceptive Use. *Family Planning Perspectives*. 14, 117-119